

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA NN. N DENGAN RISIKO BUNUH DIRI DI UNIT EDELWEISS II RSKD DUREN SAWIT

Selvia Angelika¹, Jesika Pasaribu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: jesselviasalim@gmail.com¹, pasariboe.jesika@gmail.com²

ABSTRAK

Bunuh diri di kalangan remaja marak terjadi sekarang dimana hampir setiap bulannya selalu muncul berita remaja yang mengakhiri hidupnya sendiri di berbagai tempat di Indonesia, hal itupun kasus bunuh diri yang diberitakan media belum mencakup seluruh kasus bunuh diri yang tidak disorot media. Laporan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengidentifikasi asuhan keperawatan Risiko Bunuh Diri pada pasien Nn. N. Jenis laporan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan studi kasus dan jumlah sampel 1 pasien. Hasil laporan karya ilmiah menunjukkan setelah melalui pengkajian didapatkan enam diagnosa keperawatan, yaitu Risiko Bunuh Diri, Halusinasi Pendengaran, Perilaku Kekerasan berhubungan dengan ketidakmampuan mengendalikan dorongan marah, Harga Diri Rendah berhubungan dengan terpapat situasi traumatis, Isolasi Sosial berhubungan dengan perubahan status mental dan berduka berhubungan kematian orang yang berarti. Maka dari itu, perlu adanya peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa kepada pasien, agar perawatan yang didapat oleh pasien dapat maksimal dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci : Risiko Bunuh Diri, Asuhan Keperawatan Jiwa.

ABSTRACT

Suicide among teenagers is rampant now, where almost every month there is news of teenagers ending their own lives in various places in Indonesia, even though the suicide cases reported by the media do not include all suicide cases that are not highlighted by the media. This scientific work report aims to identify Suicide Risk nursing care for patients Ms. N. This type of scientific work report uses a case study approach and a sample size of 1 patient. The results of the scientific work report show that after going through the assessment, six nursing diagnoses were obtained, namely Suicide Risk, Auditory Hallucinations, Violent Behavior related to the inability to control angry impulses, Low Self-Esteem related to exposure to traumatic situations, Social Isolation related to changes in mental status and grief related to death meaningful person. Therefore, it is necessary to have a role for nurses in providing mental nursing care to patients, so that the care received by patients can be maximized and can improve their quality of life.

Keywords: *Suicide Risk, Mental Nursing Care.*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa merupakan ancaman yang berat karena terdapat adanya perspektif dalam konteks kesehatan. Banyak orang yang masih menganggap bahwa masalah dari kesehatan jiwa bukan termasuk penyakit, namun pada nyatanya kesehatan jiwa sama saja dengan penyakit yang terjadi pada seseorang dengan kesehatan fisik. Apabila kesehatan jiwa tidak diatasi, maka seseorang dapat mengalami gangguan jiwa yang dapat mengancam kehidupan seseorang. Menurut *Our World in data of mental health* pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 970 orang diseluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, masalah kejiwaan yang menempati pertama dan paling terbanyak adalah seseorang dengan masalah kecemasan sebanyak 3.76%, selain itu terdapat depresi sebanyak 3.44%, bipolar sebanyak 0.6%, dan skizofrenia sebanyak 0.25% (Victoryna et al., 2020).

Hasil riset yang dilakukan oleh Kemenkes (Kementerian Kesehatan) Indonesia pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah penderita masalah kesehatan jiwa yang ada di Indonesia mencapai 236 juta jiwa dengan proporsi 6% gangguan jiwa ringan dan 0.17% gangguan jiwa berat atau disebut dengan gangguan psikotik. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia mengungkapkan bahwa penderita *bipolar disorder* ditandai dengan gejala manik, hipomanik, depresi, ataupun campuran yang bersifat repetitive dan dapat berlangsung seumur hidup (Maramis, Gangguan Bipolar Psikoedukasi, 2022). Pada penderita *bipolar disorder* pada episode manik ataupun depresi yang parah dapat mengalami gejala psikotik lainnya, seperti halusinasi dan waham (Mogot et al., 2023).

Bunuh diri di kalangan remaja marak terjadi sekarang dimana hampir setiap bulannya selalu muncul berita remaja yang mengakhiri hidupnya sendiri di berbagai tempat di Indonesia, hal itupun kasus bunuh diri yang diberitakan media

elum mencakup seluruh kasus bunuh diri yang tidak disorot media. Mengutip data dari Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP, 2022.) menunjukkan jumlah kasus bunuh diri tahun 2020 sebanyak 670 kasus dan tingkat kasus yang tidak dilaporkan di Indonesia lebih dari 303% dimana rata-rata dunia adalah 0-50%. World Health Organization (dalam Idham et al., 2019) menjelaskan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian ke-empat pada individu umur 15-19 tahun. Data WHO tahun 2019 (dalam Suicide World Wide 2019)

menunjukkan bahwa Asia tenggara tergolong memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi (10.2 per 100.000 penduduk) dibandingkan rata –rata dunia (9.0 per 100.00 penduduk) (Pradipta & Valentina, 2024).

Masalah bunuh diri di kalangan remaja marak terjadi sekarang, dimana hampir setiap bulannya selalu muncul berita remaja yang mengakhiri hidupnya sendiri di berbagai tempat di Indonesia. Ide bunuh diri remaja muncul karena pada tahap ini perkembangan emosi yang terjadi masih labil. Banyak faktor seperti trauma dan pengalaman peristiwa negatif yang dapat mendorong munculnya gangguan mental dan ide bunuh diri remaja. Ide dan upaya melakukan bunuh diri sering terjadi secara impulsif, perilaku bunuh diri dapat terjadi hanya dengan sedikit dorongan dari ide bunuh diri. Ide bunuh diri akan menjadi awalan yang mendahului sebuah upaya tindakan bunuh diri (Pradipta & Valentina, 2024)

METODE PENELITIAN

Laporan karya ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dengan pemilihan 1 pasien jiwa yang sedang dirawat di Unit Edelweiss II di RSKD Duren Sawit. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengamatan ini berupa pengkajian keperawatan jiwa dan *nursing kit* untuk melakukan pemeriksaan fisik. Proses pengamatan kasus dilakukan dalam durasi waktu 3 – 5 hari di tanggal 03 – 07 Juni 2024. Analisa pengamatan pada kasus ini menggunakan sistem *literature review* dimana penulis membandingkan asuhan keperawatan yang diimplementasikan kepada pasien dan asuhan keperawatan lainnya dengan *core problem* yang sama, yaitu Risiko Bunuh Diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien kelolaan yang telah di kaji dan diberikan tindakan keperawatan adalah pasien dengan Risiko Bunuh Diri yang di dasari atas Berduka atau kehilangan. Pasien bernama Nn. N yang datang ke Rumah Sakit akibat luka yang ada di lengan bawah dan atas yang disebabkan oleh keinginan pasien untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan emosi pasien yang tidak stabil karena pasien putus obat karena sedang berduka. Sebelumnya pasien juga pernah di rawat di RSCM beberapa kali karena beberapa sebab yaitu yang paling terbaru sebelum RSKD Duren Sawit yaitu karena pasien putus obat juga untuk mengerjakan tugas tugas kuliah yang membutuhkan fokus dan waktu yang banyak. Pasien mengatakan jika ia mengonsumsi obatnya itu akan membuat pasien merasa mengantuk dan efek samping obat nya membuat pasien tidur sangat lama bisa sampai 12 jam maka itu pasien memutuskan untuk putus obat sesaat selama 3

hari agar dia bisa fokus mengerjakan tugasnya. Setelah di hari ketiga pasien putus obat, pasien sempat kontak dengan ayah kandung pasien dan sempat bertengkar dengan ayah kandungnya, karena itu emosi pasien jadi tidak stabil dan membuat pasien ingin bunuh diri dengan cara menenggak obat yang banyak berharap agar overdosis dan meninggal.\

Pasien yang dikelola termasuk pasien dengan jenis Bunuh Diri Anomi dimana pasien kehilangan *support system* dalam hidupnya yaitu kekasihnya yang mendorong pasien melakukan percobaan bunuh diri fase *Suicide Attempt I* dimana pasien telah melakukan percobaan bunuh diri secara nyata dengan cara menghancurkan kaca cermin dan mencoba melukai diri sendiri yang berujung menciptakan luka di bagian tubuh pasien. Secara singkatnya, yang menjadi faktor predisposisi adalah hubungan keluarga pasien yang tidak harmonis dan pasien yang berasal dari keluarga *Broken Home*, dimana keadaan itulah yang membuat pasien mencoba untuk *cutting* pertama kali setiap kali bertengkar dengan ayah klien. Pasien juga merasa kesal dan sedih karena pasien tidak memiliki keluarga yang harmonis semenjak dari awal. Sedangkan yang menjadi faktor presipitasi yaitu kejadian yang berlangsung kurang dari 6 bulan belakangan adalah yang pertama karena kehilangan kekasih yang membuat pasien masuk dalam fase kehilangan dan berduka karena kehilangan *support system*. Sementara itu mundur kebelakang ada kejadian dimana pasien memiliki banyak tugas kuliah yang banyak sehingga pasien tidak dapat mengonsumsi obat-obatan karena itu membuatnya mengantuk yang akan berpotensi mengganggu waktu pasien untuk mengerjakan tugasnya. Mundur kebelakangan lagi sebelum 6 bulan terakhirnya adalah ketika saat pasien telah putus obat karena tugas tugasnya, pasien sempat berbicara dengan ayah pasien dimana itu berujung pasien bertengkar dengan ayah kandung pasien dan berujung dimana pasien kembali melakukan *cutting* dan alhasil pasien sempat dirawat di RSCM karena percobaan bunuh diri.

Kali ini yang menjadi faktor utama pasien menjadi Risiko Bunuh Diri adalah karena kematian kekasih pasien yang membuat pasien putus obat juga dan hasil akhirnya adalah *cutting* yang melukai diri sendiri. Perawat telah melakukan 4 SP kepada pasien yaitu SP yang pertama mengidentifikasi gejala dan penyebab pasien ingin bunuh diri serta menggali aspek aspek positif yang dimiliki pasien, untuk SP 2 perawat mengajak pasien untuk melakukan kegiatan aspek aspek positif yang telah pasien tuliskan di hari sebelumnya dan yang dilakukan di area rumah sakit. Untuk SP 3 perawat meminta pasien menuliskan harapan dan rencana masa depan pasien yang dimulai dari hal hal kecil dahulu hingga menuju ke hal hal besar seperti cita cita pasien, untuk SP ke 4 perawat mengajak pasien untuk evaluasi bagaimana cara

mewujudkan harapan dan rencana masa depan pasien dan mengevaluasi apakah keinginan bunuh diri masih ada.

Pada akhir SP pasien mengatakan pasien akan berusaha untuk menghilangkan ras abunuh diri dan berjanji tidak akan putus obat lagi, pasien juga bisa menyebutkan ulang aspek aspek positif yang dimiliki dirinya dan menuliskan harapan dan masa depan pasien tanpa dibantu. Pasien terlihat ceria dan tidak murung pada akhir SP dan terlihat bersemangat saat dimint auntuk menyebutkan kelebihan dirinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan tentang risiko bunuh diri pada seorang pasien sangat penting untuk dilakukan dengan hati-hati dan profesional. Evaluasi risiko bunuh diri biasanya melibatkan beberapa faktor, seperti riwayat psikiatri, kehadiran pemikiran atau rencana bunuh diri, dukungan sosial, dan faktor risiko lainnya seperti penyalahgunaan zat. Dalam melakukan kesimpulan ini, dokter atau profesional kesehatan mental akan mengevaluasi seberapa serius dan mendalamnya pemikiran bunuh diri pasien, apakah ada rencana konkret, dan sejauh mana pasien memiliki niat untuk melaksanakannya. Selain itu, akan dinilai juga apakah ada faktor protektif yang dapat mengurangi risiko bunuh diri, seperti dukungan keluarga atau pengobatan yang tepat. Kesimpulan ini penting untuk menentukan langkah-langkah perawatan yang sesuai, termasuk apakah pasien memerlukan rawat inap, terapi intensif, atau pengaturan keamanan lainnya untuk melindungi pasien dari bahaya bunuh diri. Setiap kesimpulan harus didasarkan pada evaluasi komprehensif dan kolaborasi antara pasien dan tim perawatan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi.
- Biroli, A. (2018). BUNUH DIRI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI.
- Maramis, M. M. (2022). Gangguan Bipolar dan Psikoedukasi.
- Maramis, M. M. (2022). Gangguan Bipolar Psikoedukasi.
- Maramis, M. M. (n.d.). Gangguan Bipolar dan Psikoedukasi.
- Nur, A. (2016). Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2016.
- Pradipta, M. R. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia.

- Pradipta, M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja di Indonesia.
- Rooney, C. (2019). The meaning of mental health nurses experience.
- Whittington, D. (2020). Finding time for patients: an exploration of nurses' time . *allocation in an acute psychiatric setting*.
- Wusqa, N. (2022). RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR.
- Yusuf, A. (2017). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.
- Agusmar, A.Y., Vani, A.T., & Wahyuni, S. (2019). Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Angkatan 2018 dengan angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Journal Health & Medical*, 1(2), 34-38.
- Astuti, Y.D. (2019). Kesepian dan ide bunuh diri di kalangan tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 35-58.
- Ayudanto, K.C. (2018). Hubungan antara stres akademis dan ide bunuh diri pada mahasiswa. (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Gamayanti, W., Mahardianisa & Syafel, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan upaya bunuh diri pada mahasiswa. *Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177–183. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Kaplan, & Sadock. (2010). Buku ajar psikiatri klinis (Ed 2). Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lalenoh, G. A., Zega, I. B. P. N., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Anggraini, M. T. (2021). Hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Nursing Current*, 9(1), 89–101.
- Sandora, S & Novitayani, S. (2021). Hubungan antara keyakinan kepada tuhan dan resiko bunuh diri pada mahasiswa Universitas Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1).
- Serambinews. (2020). Retrieved from Februari 2021
- Stuart, G.W. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa. Singapura: Elsevier.
- Ulum, M.C., Nufus, H., & Prasetyaningati, D. (2018). Hubungan sikap dengan tingkat stres mahasiswa dalam penyusunan skripsi pada semester VIII STIKES ICME Jombang. Sekolah Tinggi Kesehatan ICME Jombang.

Umma, A.A. (2017). Faktor risiko yang mempengaruhi gagasan bunuh diri pada mahasiswa kedokteran preklinik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016-2017. (skripsi). Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.